MANUSKRIP

PROGRAM INOVASI GEMA TAWA DENGAN METODE *ROLEPLAY* BERBASIS *SELF CARE DEFICIT NURSING THEORY* TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN PASIEN ODGJ

Oleh:

AHMAD RIFALDI AINUR RAHMAN
22142010060

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

UNIVERSITAS NOOR HUDA MUSTOFA

2026

HALAMAN PENGESAHAN

PROGRAM INOVASI GEMA TAWA DENGAN METODE *ROLEPLAY* BERBASIS *SELF CARE DEFICIT NURSING THEORY* TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN PASIEN ODGJ

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:
AHMAD RIFALDI AINUR RAHMAN
22142010060

Telah Disetujui Pada Tanggal :
12 Agustus 2026

Pembimbing



Sitti Sulaihah, S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0731019501

ABSTRAK

Ahmad Rifaldi A R	Dosen Pembimbing
NIM 22142010060	Sitti Sulaihah, S.Kep.,Ns.,M.Kep
Program Studi Keperawatan	NIDN. 0721019501

PROGRAM INOVASI GEMA TAWA DENGAN METODE *ROLEPLAY* BERBASIS *SELF CARE DEFICIT NURSING THEORY* TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN PASIEN ODGJ

(Studi di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa Bani Amrini, Desa Batangan, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan)

ABSTRAK

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sering mengalami penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activity of Daily Living/ADL*), terutama pada aspek perawatan diri (*self-care*), sehingga tingkat kemandiriannya menjadi rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian pasien adalah melalui Program Inovasi GEMA TAWA dengan metode *roleplay* berbasis *self care deficit nursing theory* yang menekankan latihan langsung dalam melakukan aktivitas perawatan diri.

Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest. Populasi sekaligus sampel berjumlah 35 pasien ODGJ yang dipilih menggunakan teknik total sampling di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa Bani Amrini, Desa Batangan, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan. Tingkat kemandirian diukur menggunakan lembar observasi sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test karena data tidak berdistribusi normal.

Rata-rata skor tingkat kemandirian meningkat dari 5,89 pada pretest menjadi 11,40 pada posttest. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -5{,}169$ dengan $p = 0{,}000$ ($p < 0{,}05$). Seluruh responden (100%) mengalami peningkatan tingkat kemandirian setelah diberikan intervensi *roleplay* berbasis *self care deficit nursing theory*.

Program Inovasi GEMA TAWA dengan metode *roleplay* berbasis *self care deficit nursing theory* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tingkat kemandirian pasien ODGJ. Intervensi ini dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan keperawatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan *self-care* dan aktivitas kehidupan sehari-hari pasien ODGJ di fasilitas pelayanan kesehatan jiwa maupun komunitas.

Kata Kunci: ODGJ, *roleplay*, *Self Care Deficit Nursing Theory*, kemandirian, *self-care*.

ABSTRACT

Ahmad Rifaldi A R	*Advisor*
NIM 22142010060	Sitti Sulaihah, S.Kep.,Ns.,M.Kep
Nursing Study Program	NIDN. 0721019501

THE "GEMA TAWA" INNOVATION PROGRAM USING A ROLE-PLAY METHOD BASED ON SELF-CARE DEFICIT NURSING THEORY ON THE LEVEL OF INDEPENDENCE AMONG PATIENTS WITH MENTAL DISORDERS

(A Study at the Bani Amrini Mental Health Care Foundation, Batangan Village, Tanah Merah District, Bangkalan Regency)

ABSTRACT

People with Mental Disorders often experience a decline in their ability to perform Activities of Daily Living (ADL), particularly in the area of self-care, resulting in a low level of independence. One approach that can be taken to improve patients' independence is through the GEMA TAWA Innovation Program, which uses a role-play method based on the self-care deficit nursing theory that emphasizes hands-on practice in performing self-care activities.

This study employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The population and sample consisted of 35 patients with mental disorders selected using total sampling at the Bani Amrini Mental Health Care Foundation in Batangan Village, Tanah Merah District, Bangkalan Regency. Independence levels were measured using observation sheets before and after the intervention. Data analysis was performed using the Wilcoxon Signed Ranks Test because the data were not normally distributed.

The mean independence level score increased from 5.89 on the pretest to 11.40 on the posttest. The results of the Wilcoxon test showed a Z-value of -5.169 with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). All respondents (100%) experienced an increase in their level of independence after receiving the role-play intervention based on the self-care deficit nursing theory.

The GEMA TAWA Innovation Program, using role-play method based on the self-care deficit nursing theory, had a significant effect on improving the level of independence among patients with mental disorders. This intervention can serve as an effective nursing approach to enhance self-care abilities and activities of daily living for patients with mental disorders in both mental health care facilities and the community.

Keywords: *People with Mental Disorders, Roleplay, Self Care Deficit Nursing Theory, Independence, Self-Care.*

LATAR BELAKANG

Gangguan jiwa dapat dipahami sebagai bentuk respons maladaptif individu terhadap stresor yang bersumber dari lingkungan internal maupun eksternal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, meliputi perubahan dalam proses berpikir, persepsi, perilaku, serta perasaan yang tidak sejalan dengan norma dan nilai budaya yang berlaku. Selain itu, gangguan jiwa juga dapat menghambat fungsi fisik dan sosial individu sehingga menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal maupun menjalankan aktivitas pekerjaan secara normal. Meskipun gangguan jiwa pada dasarnya tidak secara langsung mengakibatkan kematian, kondisi ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti terbentuknya persepsi buruk terhadap diri sendiri, munculnya stigma dan penolakan dari lingkungan, menurunnya keterlibatan dalam aktivitas, hambatan dalam melaksanakan fungsi sehari-hari, serta berkembangnya pandangan negatif terhadap diri sendiri. (Daulay & Wahyuni, 2021)

Individu dengan gangguan jiwa umumnya menghadapi hambatan dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri, seperti mandi, mengenakan pakaian, makan, menjaga kebersihan tubuh, serta melaksanakan berbagai aktivitas dasar sehari-hari secara mandiri. Kondisi tersebut berkaitan dengan gejala gangguan jiwa yang dapat memengaruhi proses berpikir, fungsi kognitif, dan motivasi individu, sehingga kemampuan untuk menjalankan rutinitas perawatan diri mengalami penurunan. Akibat keterbatasan tersebut, pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dapat mengalami ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan orang lain dalam melaksanakan aktivitas yang pada kondisi normal dapat dilakukan secara mandiri. (Rahman et al, 2025)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, gangguan kesehatan mental masih dialami oleh sekitar 300 juta orang di berbagai negara, dengan kondisi yang mencakup depresi, gangguan bipolar, demensia, serta skizofrenia yang dialami oleh sekitar 24 juta orang. Walaupun menurut *National Institute of Mental Health* (NIMH), angka kejadian skizofrenia relatif lebih rendah apabila dibandingkan dengan beberapa jenis gangguan jiwa lainnya, kondisi tersebut tetap menjadi salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan secara global. (Sapitri et al., 2024)

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok melibatkan 156 responden dan menunjukkan bahwa kemampuan dalam memenuhi kebutuhan kebersihan diri hanya dimiliki oleh 45 orang (62,5%), sedangkan kemampuan berhias diri terdapat pada 15 orang (75%). Dalam pemenuhan kebutuhan makan, sebanyak 65 orang (96,9%) dinyatakan mampu, sementara 31 orang (32,5%) tampak bersih setelah melakukan BAB/BAK. Hasil penelitian lain yang berjudul "Dukungan Perawatan Diri Pada Pasien Defisit Perawatan Diri Di Rumah Sakit Daerah Provinsi Sulawesi Selatan" dengan melibatkan 80 responden menunjukkan bahwa 17 responden (42,5%) mampu melakukan perawatan diri, sedangkan 23 responden (57,5%) memiliki kemampuan yang kurang dalam melakukan perawatan diri. Pada aspek pemenuhan kebutuhan perawatan diri, sebanyak 23 responden (57,5%) mampu memenuhinya, sementara 17 responden (42,5%) tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut. (Sulistyorini & Setyawati, 2024)

Desa Batangan yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Tanah Merah tercatat sebagai wilayah dengan jumlah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang tinggi, yaitu menempati posisi kedua sebagai penyumbang ODGJ terbanyak di Kabupaten Bangkalan pada periode 2022–2023 (Danafia, 2024). Sementara itu, berdasarkan persentase ODGJ berat yang memperoleh pelayanan kesehatan jiwa, Kabupaten Bangkalan berada pada urutan ke-27 di

Provinsi Jawa Timur dari aspek cakupan pelayanan (DINKES, 2024). Data mengenai capaian pelayanan kesehatan bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2024 memperlihatkan adanya perbedaan capaian yang cukup besar di antara masing-masing kabupaten/kota. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024)

Hal ini butuh perhatian khusus dalam penanganan dan penyembuhan kesehatan mental ODGJ khususnya di Yayasan Bani Amrini yang sangat terbatas pengelolaannya. Kabupaten Bangkalan, khususnya Kecamatan Tanah Merah, merupakan wilayah dengan temuan kasus gangguan kesehatan jiwa yang cukup signifikan dengan jumlah ODGJ tercatat sebanyak 96 orang pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 114 orang pada tahun 2025 (Dinas Kesehatan Bangkalan, 2025)

Hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi mitra Yayasan Panti Bani Amrini Desa Batangan menunjukkan bahwa petugas panti mengalami keterbatasan dalam melaksanakan perawatan diri terhadap 35 pasien ODGJ. Kondisi ini dibuktikan melalui survei terakhir pada 20 Februari 2024 yang mencatat terdapat 35 pasien ODGJ di Yayasan Panti Kesehatan Bani Amrini yang hanya dikelola oleh satu orang petugas panti.

Pasien dengan skizofrenia biasanya akan mengalami hambatan individu terhadap partisipasi, yang mengungkapkan pengetahuan dan keterampilan yang terbatas, penurunan motivasi dan minat, masalah keuangan, perilaku maladaptif, efek samping pengobatan, hilangnya interaksi sosial dan isolasi, serta ketidakterorganisiran dalam melakukan aktivitas yang berdampak negatif terhadap partisipasi penuh penderita skizofrenia dalam ADL. Salah satu masalah yang sering muncul adalah kemandirian dalam melakukan *Activity of Daily Living* seperti mandi, makan, mencuci, dan lain sebagainya. (Turikumana et al., 2023)

Keterbatasan kemandirian Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activity of Daily Living/ADL*) dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri pasien. Dari aspek internal, gangguan pada fungsi kognitif menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan pasien mengalami hambatan dalam menerima dan mengolah informasi, mengorganisasikan tindakan, serta menentukan keputusan yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas dasar secara mandiri, termasuk mandi, mengenakan pakaian, dan memenuhi kebutuhan makan. (Susmiatin et al., 2025)

Keterbatasan kemandirian pada ODGJ dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan, baik bagi individu maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Ketidakmampuan dalam melaksanakan aktivitas dasar secara mandiri dapat menyebabkan pasien semakin bergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga kondisi tersebut berisiko memengaruhi harga diri dan memperburuk keadaan psikologis pasien. Apabila ketergantungan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, keluarga atau pengasuh juga dapat mengalami peningkatan beban fisik dan emosional karena dituntut memberikan bantuan serta dukungan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. (Nafisaturrohmah D.A dan Mardliyah S., 2025)

Penurunan kemampuan pasien dengan gangguan jiwa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dapat menjadi permasalahan yang dirasakan oleh pasien maupun keluarga yang memberikan perawatan. Peningkatan kemampuan pasien dalam memenuhi aktivitas tersebut dapat dilakukan melalui pemberian kegiatan yang terstruktur, sehingga pasien memiliki jadwal aktivitas yang terarah dan dapat mendukung proses pemulihannya. Di sisi lain, keterbatasan pengetahuan serta dukungan keluarga dalam menyusun kegiatan terstruktur dan membiasakan pelaksanaan *Activity Daily*

Living (ADL) pada individu dengan gangguan jiwa dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan proses pemulihan berlangsung lebih lama. (Sulaihah S, et al., 2025)

Pengembangan terapi okupasi yang dilaksanakan di luar ruangan maupun dalam lingkungan komunitas melalui metode *roleplay* kegiatan dengan pendekatan *Self Care Deficit Nursing Theory* menjadi salah satu metode terapi okupasi yang bertujuan meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri, mengikuti kegiatan rekreatif, serta melaksanakan aktivitas produktif. Selain itu, metode tersebut dapat membantu pasien mengatur rutinitas aktivitas sehari-hari secara lebih terstruktur sekaligus meningkatkan semangat pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). (Wahyuningsih D, et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi *roleplay* berbasis *self care deficit nursing theory* yang merupakan salah satu dari program Gerakan Mandiri Kesehatan Jiwa (GEMA TAWA) untuk menilai tingkat kemandirian pasien ODGJ di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa Bani Amrini, Batangan, Tanah Merah.

Penerapan *roleplay* yang berlandaskan *Self Care Deficit Nursing Theory* digunakan oleh peneliti karena teori Dorothea Orem menjelaskan bahwa *self-care deficit* muncul apabila kapasitas individu dalam melaksanakan perawatan diri (*self-care agency*) berada di bawah tuntutan kebutuhan perawatan diri yang perlu dipenuhi (*self-care demand*). Berdasarkan konsep tersebut, *roleplay* ditempatkan sebagai bagian dari *nursing system*, yakni bentuk intervensi yang diberikan peneliti dengan tujuan meningkatkan kapasitas pasien dalam melakukan perawatan diri hingga tercipta kesesuaian antara kemampuan yang dimiliki dan kebutuhan perawatan diri. Melalui pendekatan tersebut, pemenuhan kebutuhan *self-care* pada pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) diharapkan dapat berlangsung secara lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain pre-experimental dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian terdiri atas 35 pasien ODGJ yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*. Dalam penelitian ini, *roleplay* berbasis *Self-Care Deficit Nursing Theory* ditetapkan sebagai variabel independen, sementara tingkat kemandirian pasien ODGJ menjadi variabel dependen. Penilaian terhadap tingkat kemandirian pasien dilakukan pada dua tahap, yaitu sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) intervensi *roleplay* berbasis *Self-Care Deficit Nursing Theory* diberikan, dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah ditetapkan.

Data penelitian yang telah terkumpul selanjutnya diolah melalui analisis deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden. Setelah itu, analisis bivariat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kemandirian responden sebelum dan setelah memperoleh intervensi *roleplay* berbasis *Self Care Deficit Nursing Theory*. Pengujian perbedaan tersebut dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan menetapkan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0{,}05$.

HASIL PENELITIAN DATA UMUM

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pasien ODGJ Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	26	74,3
Perempuan	9	25,7
Total	35	100

Berdasarkan data jenis kelamin pasien ODGJ di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa Bani Amrini, dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian pasien ODGJ berjenis

kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 26 (74,3%%) pasien ODGJ.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pasien ODGJ Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	%
5-9 Tahun	0	0,00
10-18 Tahun	4	11,43
19-59 Tahun	31	88,57
Total	35	100

Berdasarkan data usia pasien ODGJ di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa Bani Amrini, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh pasien ODGJ berusia 19-59 tahun yaitu sebanyak 31 (88,57%) pasien ODGJ.

HASIL PENELITIAN DATA KHUSUS

Tabel 3 Tingkat Kemandirian Sebelum Dilakukan *Roleplay* Berbasis *Self Care Deficit Nursing Theory*.

Kategori	Frekuensi	%
Kurang	11	31.43
Cukup	24	68.57
Baik	0	0.00
Jumlah	35	100.00

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien ODGJ memiliki tingkat kemandirian pada kategori cukup, yaitu sebanyak 24 (68,57%) pasien ODGJ. Adapun pasien ODGJ yang memiliki tingkat kemandirian pada kategori kurang hanya sebagian kecil dan tidak seorangpun yang memiliki tingkat kemandirian pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kemandirian pasien ODGJ berada pada kategori cukup.

Tabel 4 Tingkat Kemandirian Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Sesudah Dilakukan *Roleplay* Berbasis *Self Care Deficit Nursing Theory*.

Kategori	Frekuensi	%
Kurang	0	0.00
Cukup	16	45.71
Baik	19	54.29
Jumlah	35	100.00

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien ODGJ memiliki tingkat kemandirian pada kategori baik, yaitu sebanyak 19 (54,29%) pasien ODGJ. Adapun pasien ODGJ yang memiliki tingkat kemandirian pada kategori cukup hanya sebagian kecil, yaitu 16 (45,71%) pasien ODGJ.

Tabel 5 Perbedaan Tingkat Kemandirian Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Sebelum Dan Sesudah Dilakukan *Roleplay* Berbasis *Self Care Deficit Nursing Theory*.

No	Kategori	Evaluasi 1		Evaluasi 2		Evaluasi 3		Evaluasi 4	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	**Kurang**	4	11,4	0	0	0	0	0	0
2	**Cukup**	13	37,1	6	17,1	4	11,4	1	2,9
3	**Baik**	18	51,4	29	82,9	31	88,4	34	97,1

Berdasarkan hasil penelitian, pada evaluasi pertama diketahui bahwa sebagian besar pasien ODGJ telah mencapai tingkat kemandirian dalam kategori baik, yaitu 18 orang (51,4%). Sementara itu, sebanyak 13 orang (37,1%) berada dalam kategori cukup dan 4 orang (11,4%) termasuk dalam kategori kurang. Pada evaluasi kedua, jumlah pasien yang mencapai kategori baik meningkat menjadi 29 orang (82,9%). Adapun pasien dalam kategori cukup berjumlah 6 orang (17,1%), sedangkan tidak terdapat pasien yang berada pada kategori kurang (0,0%). Pada evaluasi ketiga, sebanyak 31 orang (88,4%) berada pada kategori kemandirian baik, sementara 4 orang (11,4%) termasuk kategori cukup dan tidak ditemukan pasien dalam kategori kurang (0,0%). Selanjutnya, pada evaluasi keempat, jumlah pasien dengan

kategori kemandirian baik kembali meningkat menjadi 34 orang (97,1%), sedangkan hanya 1 orang (2,9%) berada dalam kategori cukup dan tidak terdapat pasien dalam kategori kurang (0,0%). Secara keseluruhan, hasil evaluasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan tingkat kemandirian pasien ODGJ secara bertahap pada setiap tahap evaluasi setelah diberikan intervensi.

Tabel 7 Hasil Uji Statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*

Variabel	Mean PreTest	Mean Post Test	Z	p-value
Tingkat Kemandirian Pasien ODGJ	1,69	2,54	4,524	0,001

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai mean tingkat kemandirian pasien ODGJ sebelum diberikan Roleplay Berbasis Self Care Deficit Nursing Theory sebesar 1,69, sedangkan setelah diberikan intervensi meningkat menjadi 2,54. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan tingkat kemandirian pasien ODGJ setelah diberikan intervensi. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai Z = -4,524 dengan p-value = 0,001 ($p < 0,05$). Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan peneliti ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kemandirian pasien ODGJ sebelum dan sesudah diberikan Roleplay Berbasis Self Care Deficit Nursing Theory.

PEMBAHASAN

1. Tingkat kemandirian Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Sebelum Dilakukan *Roleplay* Berbasis *Self Care Deficit Nursing Theory*.

Hasil penelitian di Yayasan Kesehatan Jiwa Bani Amrini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien ODGJ berada pada tingkat kemandirian kategori cukup. Berdasarkan hasil observasi, indikator kemandirian yang paling sedikit dipenuhi adalah kebiasaan mandi dua kali sehari, yang dilakukan oleh 7 pasien. Sebaliknya, indikator yang paling banyak dipenuhi adalah penggunaan sabun saat mandi, dengan jumlah sebanyak 21 pasien.

Malo et al. (2023) menjelaskan bahwa pasien ODGJ cenderung menunjukkan sikap kurang peduli terhadap kebersihan pribadi sehingga memerlukan bantuan dari orang lain dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Hasil pengkajian terhadap Nn. S menunjukkan adanya kondisi defisit perawatan diri. Hal tersebut tampak dari penampilan klien yang kurang rapi akibat jarang mandi serta masih memerlukan motivasi untuk bersedia melakukan aktivitas mandi. Setelah mandi, klien tidak mengganti pakaian yang telah digunakan. Celana yang dikenakan tampak basah akibat mengompol dan menimbulkan bau pesing. Kondisi kebersihan diri lainnya juga terlihat dari rambut klien yang kotor dan berketombe serta kuku yang tampak panjang dan kotor.

Fitriyanti et al. (2026) menyatakan bahwa keterbatasan kemandirian pada pasien ODGJ pada umumnya berkaitan dengan adanya gangguan fungsi kognitif, gejala negatif skizofrenia, penurunan motivasi, gangguan persepsi, serta keterbatasan dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activities of Daily Living*). Berbagai kondisi tersebut dapat membuat pasien kurang memberikan perhatian terhadap kebersihan diri, mengalami kesulitan dalam mempertahankan rutinitas perawatan diri, dan semakin bergantung pada bantuan keluarga maupun pengasuh. Dengan demikian, diperlukan latihan yang diberikan secara bertahap, terstruktur, dan berulang untuk mendukung perkembangan kemampuan *self-care* pasien secara optimal.

Berdasarkan pandangan peneliti, pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dapat mengalami defisit perawatan diri yang tercermin dari keterbatasan dalam melaksanakan aktivitas *personal hygiene*

secara mandiri. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kebutuhan kebersihan diri tidak terpenuhi dengan baik, seperti ketidakmampuan untuk mandi tanpa bantuan, sehingga pasien tampak kurang bersih, mengeluarkan bau badan, serta memiliki rambut yang kotor dan berketombe. Keterbatasan dalam melakukan perawatan diri pada ODGJ dapat berkaitan dengan berbagai masalah keperawatan yang menyertai kondisi pasien, antara lain waham, halusinasi, risiko terjadinya perilaku kekerasan, risiko melakukan tindakan bunuh diri, isolasi sosial, dan rendahnya harga diri.

Berdasarkan hasil penelitian, responden laki-laki pada umumnya menunjukkan tingkat kemandirian dalam kategori cukup, demikian pula dengan responden perempuan yang mayoritas berada pada kategori yang sama. Jumlah responden laki-laki dengan tingkat kemandirian kategori cukup lebih tinggi daripada responden perempuan, yang berkaitan dengan jumlah atau proporsi responden laki-laki dalam penelitian ini yang memang lebih besar.

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang dapat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan *self-care* atau perawatan diri, meskipun keterkaitan tersebut tidak bersifat secara langsung. Perbedaan kondisi biologis dan psikologis, disertai variasi peran sosial antara laki-laki dan perempuan, dapat memengaruhi kebiasaan, motivasi, serta kapasitas individu dalam melaksanakan berbagai aktivitas sehari-hari (El-Osta et al., 2023).

Menurut pandangan peneliti, jenis kelamin dapat menjadi salah satu karakteristik yang berkaitan dengan tingkat kemandirian pasien ODGJ. Keterkaitan tersebut tidak terlepas dari perbedaan karakteristik yang dimiliki setiap individu, seperti kemampuan beradaptasi, motivasi, dan respons selama menjalani proses rehabilitasi. Variasi pada aspek-aspek tersebut dapat turut berhubungan dengan kemampuan pasien dalam melaksanakan perawatan diri serta memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pasien ODGJ pada kelompok usia 19–59 tahun menunjukkan tingkat kemandirian dalam kategori cukup. Sementara itu, pada kelompok usia 10–18 tahun, jumlah pasien yang memiliki tingkat kemandirian dalam kategori kurang dan cukup relatif sama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kategori kemandirian cukup lebih banyak ditemukan pada pasien ODGJ kelompok usia dewasa dibandingkan dengan kelompok usia remaja.

Usia merupakan salah satu karakteristik individu yang dapat berhubungan dengan kemampuan dalam mencapai kemandirian saat melaksanakan aktivitas sehari-hari. Pada individu dewasa, kematangan pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial umumnya lebih berkembang sehingga mendukung kemampuan untuk menjalankan *Activities of Daily Living* (ADL) secara mandiri. Meskipun demikian, pada pasien ODGJ, tingkat kemampuan tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh usia, tetapi juga berkaitan dengan kondisi penyakit, fungsi kognitif, dan proses rehabilitasi yang dijalani. Dengan demikian, usia dapat menjadi salah satu karakteristik yang berhubungan dengan tingkat kemandirian, tetapi tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya faktor penentu (Potter et al., 2023).

Berdasarkan pandangan peneliti, pasien ODGJ yang berada pada rentang usia 19–59 tahun cenderung menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih baik karena termasuk dalam kelompok usia produktif. Pada rentang usia tersebut, kondisi fisik, daya tahan tubuh, dan kemampuan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari relatif masih baik. Keadaan ini dapat mendukung pasien untuk lebih mudah mengikuti proses rehabilitasi serta latihan perawatan diri, sehingga mayoritas pasien berada dalam kategori tingkat kemandirian cukup.

2. Tingkat kemandirian Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Sesudah Dilakukan *Roleplay* Berbasis *Self Care Deficit Nursing Theory*.

Berdasarkan hasil penelitian di Yayasan Kesehatan Jiwa Bani Amrini, menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat kemandirian yang baik. Berdasarkan hasil observasi tentang tingkat kemandirian dengan jumlah pasien ODGJ terendah pada pernyataan nomor 3 pada observasi ini pasien "mengoleskan minyak pelembab kulit setiap selesai mandi" sebanyak 21 orang dan jumlah pasien ODGJ tertinggi pada pernyataan nomor 2 pada observasi ini pasien "mandi menggunakan sabun" sebanyak 35 orang.

Orem et al. (2021) melalui *Self Care Deficit Nursing Theory* menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan *self-care* dapat dilakukan melalui sistem *supportive-educative*, yaitu suatu pendekatan ketika perawat memberikan edukasi, arahan, latihan, supervisi, serta motivasi agar pasien mampu memenuhi kebutuhan perawatan dirinya secara mandiri. Frekuensi latihan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari yang semakin meningkat dapat mendukung perkembangan kemampuan sekaligus meningkatkan keyakinan pasien dalam memenuhi kebutuhan dasar tanpa bergantung pada orang lain. Dengan demikian, pemberian latihan secara bertahap dan berulang merupakan salah satu strategi yang penting untuk mendukung peningkatan kemandirian pasien.

Purbaningsih et al. (2026) dalam penelitiannya pada pasien ODGJ menunjukkan bahwa penggunaan metode *roleplay* dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih nyata dibandingkan penyampaian edukasi secara verbal. Melalui kegiatan demonstrasi dan simulasi *self-care*, pasien memperoleh kesempatan untuk mengamati tindakan yang diberikan, menirukannya, kemudian mempraktikkannya secara langsung. Pelaksanaan latihan secara terstruktur dan berulang dapat membantu memperkuat ingatan, mengembangkan keterampilan motorik, serta membentuk kebiasaan positif dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri. Pendekatan tersebut juga menunjukkan kemampuan dalam meningkatkan keterampilan pasien untuk mempertahankan kebersihan diri, melaksanakan aktivitas sehari-hari secara mandiri, dan mendorong keterlibatan keluarga dalam menunjang proses rehabilitasi pasien.

Peneliti berpendapat bahwa (ODGJ) setelah dilakukan implementasi *roleplay* berbasis *self care deficit nursing theory,* tingkat kemandirian pasien (ODGJ) meningkat dalam melakukan *activity daily living (ADL)*, *personal hygiene* dan mempercepat proses penyembuhan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian setelah pemberian intervensi lebih banyak terdapat pada responden laki-laki dibandingkan dengan responden perempuan. Meskipun demikian, hasil tersebut perlu diinterpretasikan secara proporsional karena jumlah responden laki-laki dalam penelitian ini lebih besar dibandingkan jumlah responden perempuan. Perbedaan komposisi tersebut menyebabkan proporsi kemandirian yang lebih tinggi pada kelompok laki-laki belum dapat dijadikan bukti bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat kemandirian. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih menggambarkan distribusi karakteristik responden dan belum menunjukkan adanya pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat kemandirian setelah intervensi diberikan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan tingkat kemandirian pada pasien skizofrenia. Pada beberapa aspek aktivitas kehidupan sehari-hari dan fungsi sosial, pasien perempuan diketahui menunjukkan kemampuan yang lebih baik dibandingkan pasien laki-laki, yang tercermin dari tingkat kemandirian yang lebih tinggi pada domain tertentu (Rusakovskaya et al., 2023). Hasil

tersebut diperkuat oleh penelitian lain yang menemukan bahwa karakteristik sosiodemografi, termasuk jenis kelamin, berkaitan dengan kemampuan pasien dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari serta mempertahankan fungsi sosial (Barbalat et al., 2026).

Peneliti berpendapat bahwa peningkatan tingkat kemandirian pada responden laki-laki menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu mendukung kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Keberhasilan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh keterlibatan responden selama proses intervensi, kemampuan menerima pembelajaran, serta penerapan hasil latihan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian setelah intervensi lebih banyak ditemukan pada responden usia 19–59 tahun dibandingkan responden usia 10–18 tahun. Meskipun demikian, kedua kelompok usia sama-sama mengalami peningkatan tingkat kemandirian setelah mengikuti program inovasi yang diberikan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian (Mahadevan dan Fan, 2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dan kemampuan fungsional pada usia 19-59 tahun dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan kesempatan untuk terus belajar. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari dapat dipertahankan dan ditingkatkan melalui pembelajaran yang berkelanjutan, latihan keterampilan, serta dukungan sosial yang memadai. Dengan demikian, intervensi yang melibatkan praktik langsung, seperti *roleplay*, berpotensi meningkatkan kemampuan self-care dan tingkat kemandirian pasien.

Peneliti berpendapat bahwa lebih tingginya tingkat kemandirian pada responden usia 19–59 tahun menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran selama intervensi, sehingga lebih mudah mengembangkan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Selain itu, kematangan dalam berpikir, pengalaman, dan kemampuan beradaptasi diduga turut mendukung keberhasilan peningkatan kemandirian setelah pelaksanaan program inovasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian pasien mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap evaluasi. Pada evaluasi pertama masih ditemukan pasien dengan tingkat kemandirian kategori kurang, namun pada evaluasi berikutnya kategori tersebut sudah tidak ditemukan lagi. Selain itu, jumlah pasien dengan kategori cukup semakin berkurang pada setiap evaluasi, sedangkan kategori baik terus mengalami peningkatan hingga hampir seluruh pasien mencapai tingkat kemandirian yang baik pada evaluasi terakhir. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program inovasi mampu meningkatkan kemandirian pasien secara bertahap selama proses intervensi.

Peningkatan kemandirian yang terjadi secara bertahap sejalan dengan prinsip pembelajaran melalui latihan berulang (*repeated practice*), di mana individu memperoleh keterampilan baru melalui pengalaman langsung, umpan balik, dan pengulangan secara konsisten. Metode *role play* memungkinkan peserta untuk mempraktikkan perilaku yang diharapkan dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata sehingga meningkatkan pemahaman, rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, serta keterampilan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. (Khalil & Alqhtani, 2025)

Dalam penelitian (Meilina et al., 2021) menemukan bahwa metode *roleplay* efektif meningkatkan kemandirian melalui pengalaman belajar aktif. Penelitian ini memang dilakukan pada anak usia dini, tetapi menjelaskan mekanisme bahwa praktik langsung, pengulangan, dan keterlibatan aktif peserta dapat membentuk perilaku mandiri. Mekanisme tersebut dapat digunakan sebagai

teori pendukung untuk menjelaskan mengapa roleplay berpotensi meningkatkan kemandirian pasien ODGJ.

Peneliti berpendapat bahwa peningkatan tingkat kemandirian pada setiap evaluasi menunjukkan bahwa program inovasi yang diberikan mampu memberikan proses pembelajaran yang berkesinambungan kepada pasien. Pengulangan latihan melalui metode *role play* membantu pasien semakin memahami dan membiasakan perilaku mandiri, sehingga kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari berkembang secara bertahap hingga sebagian besar pasien mencapai tingkat kemandirian yang baik.

3. Perbedaan Tingkat kemandirian Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Sebelum dan Sesudah Dilakukan *Roleplay* Berbasis *Self Care Deficit Nursing Theory*.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya perubahan kategori tingkat kemandirian pada pasien ODGJ setelah intervensi diberikan. Pada pengukuran awal (*pre-test*), tingkat kemandirian pasien masih tersebar dalam kategori kurang dan cukup. Setelah pelaksanaan intervensi, hasil pengukuran akhir (*post-test*) menunjukkan pergeseran distribusi ke tingkat kategori yang lebih baik. Perubahan tersebut ditandai dengan adanya pasien yang pada awalnya termasuk dalam kategori kurang kemudian meningkat menjadi kategori baik, serta pasien yang semula berada pada kategori cukup yang mengalami peningkatan hingga mencapai kategori baik.

Berdasarkan analisis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai Z sebesar -5,169 dengan *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna dalam tingkat kemandirian pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sebelum dan sesudah diberikan intervensi *role play* berbasis *Self Care Deficit Nursing Theory*. Analisis *positive ranks* menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan skor kemandirian setelah intervensi, sedangkan tidak ditemukan responden yang mengalami penurunan skor (*negative ranks*) maupun responden yang mempertahankan skor yang sama (*ties*). Nilai Z negatif yang diperoleh merupakan konsekuensi dari arah perhitungan selisih pada uji Wilcoxon dan tidak menunjukkan adanya penurunan tingkat kemandirian. Dengan demikian, pemberian intervensi *role play* berbasis *Self Care Deficit Nursing Theory* menunjukkan kecenderungan dalam meningkatkan tingkat kemandirian pasien ODGJ.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Fitriyanti et al. (2026) terkait *Self Care Deficit Nursing Theory*, yang menempatkan upaya membantu individu dengan keterbatasan pemenuhan kebutuhan *self-care* sebagai fokus utama asuhan keperawatan untuk mencapai kemandirian yang optimal. Menurut konsep yang dikemukakan Dorothea Elizabeth Orem, perawat memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memberikan asuhan, yaitu turut bertindak sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator melalui penerapan *supportive-educative system*. Penerapan pendekatan tersebut bertujuan mengembangkan *self-care agency* pasien agar mampu melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Latihan yang diberikan secara sistematis, terarah, dan berulang dapat mendukung peningkatan kemampuan perawatan diri secara bertahap, sehingga pasien semakin mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dengan tingkat kemandirian yang lebih optimal.

Menurut pandangan peneliti, terdapat perubahan tingkat kemandirian pasien ODGJ antara sebelum dan setelah penerapan *roleplay* berbasis *Self Care Deficit Nursing Theory*. Melalui latihan secara langsung, yang mencakup kegiatan menggosok gigi, mandi dengan menggunakan sabun, mencuci rambut menggunakan sampo, serta mengganti pakaian, pasien memperlihatkan peningkatan kemampuan dalam menjalankan aktivitas secara mandiri. Peningkatan

tersebut turut didukung oleh aktivitas rutin yang dilaksanakan di panti, seperti *morning meeting*, kegiatan gotong royong, dan saling mengingatkan untuk mengonsumsi obat, yang mendorong pasien menjadi lebih aktif dalam memenuhi kebutuhan *personal hygiene*. Pelaksanaan *roleplay* selama satu minggu dengan empat kali kunjungan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian pasien ODGJ di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa Bani Amrini.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kemandirian pasien mengalami peningkatan setelah memperoleh intervensi *role play* berbasis *Self Care Deficit Nursing Theory*. Pasien yang pada pengukuran *pre-test* termasuk dalam kategori kurang menunjukkan perkembangan hingga mencapai kategori baik pada pengukuran *post-test*. Peningkatan serupa juga terlihat pada pasien yang semula berada dalam kategori cukup, yang kemudian mengalami perubahan menjadi kategori baik setelah intervensi diberikan. Temuan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran tingkat kemandirian pasien menuju kondisi yang lebih baik setelah program inovasi dilaksanakan.

Metode *roleplay* merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada individu untuk mempraktikkan secara langsung perilaku atau keterampilan yang diharapkan dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Melalui proses latihan, pengulangan, umpan balik, dan pengalaman langsung, *roleplay* dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, kepercayaan diri, serta kemampuan individu dalam menerapkan perilaku yang telah dipelajari. Oleh karena itu, metode ini dapat mendukung peningkatan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. (Çelik et al., 2023)

Penelitian (Gjestvang et al., 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan *roleplay* dalam bidang kesehatan jiwa meningkatkan pemahaman peserta, kemampuan interpersonal, refleksi diri, dan kesiapan dalam menerapkan keterampilan pada situasi nyata. Penulis menjelaskan bahwa *roleplay* mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik karena peserta memperoleh pengalaman belajar melalui simulasi yang menyerupai kondisi sebenarnya. Mekanisme tersebut dapat diterapkan dalam rehabilitasi pasien ODGJ karena latihan yang dilakukan secara langsung dan berulang akan mempermudah pasien menguasai keterampilan aktivitas sehari-hari dan meningkatkan kemandirian.

Peneliti berpendapat bahwa perubahan tingkat kemandirian dari kategori kurang dan cukup menuju kategori yang lebih baik menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui *roleplay* memberikan kesempatan kepada pasien untuk memahami, mempraktikkan, dan membiasakan perilaku mandiri secara bertahap. Pengalaman belajar yang diperoleh selama intervensi diduga membantu pasien meningkatkan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga terjadi perubahan tingkat kemandirian ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Barbalat, G., Plasse, J., Chéreau-Boudet, I., Gouache, B., Guillard-Bouhet, N., Legros-Lafarge, E., & Franck, N. (2026). Are routinely collected clinical and sociodemographic characteristics associated with social functioning and activities of daily living in schizophrenia? A machine learning approach descriptive of a schizophrenia cohort. PLoS ONE, 21(4), e0347326. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0347326

Çelik, G. K., Aydın, A., & Yıldız, A. (2023). The effect of role-play method used in nursing education on learning outcomes: A systematic review. Nurse Education Today, 122, 105716.

Dinas Kesehatan Bangkalan. (2025). Jumlah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Berat Mendapat Pelayanan sesuai Dtanda Menurut Kecamatan Bangkalan.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2024. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2024.

El-Osta, A., Sasco, E. R., Barbanti, E., Webber, I., Alaa, A., Karki, M., El Asmar, M. L., Idriss, H., Almadi, M., Massoud, F., Alboksmaty, A., & Majeed, A. (2023). Tools for measuring individual self-care capability: A scoping review. BMC Public Health, 23(1), 1312.

Fitriyanti, D., & Rahmalia, S. (2026). Teori self care dari Orem: Filosofi dan praktek dalam keperawatan. Jurnal Keperawatan Abdurrab, 9(2), 49–56. https://doi.org/10.36341/jka.v9i2.6178

Gjestvang, B., Kvigne, K. J., Hoel, E., & Kvaal, K. S. (2021). A training course on interpersonal relationships using role play in a Master of Mental Health Care programme: The students' experiences. Nurse Education Today, 102, 104887. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.104887

Khalil, A. I., & Alqhtani, S. S. (2025). Translating theory into practice: Students' lived experiences on the utilization of OSVE and role-play for acquiring psychiatric nursing competencies. Journal of Medicine and Life, 18(4), 364–374. https://doi.org/10.25122/jml-2024-0383

Mahadevan, R., & Fan, S. (2025). Older age cognition in Indonesia: Differences in the moderating role of social capital. BMC Public Health, 25(1), 690. https://doi.org/10.1186/s12889-025-21871-9

Malo, O., Rosdiana, Y., & Trishinta, S. M. (2023). Asuhan Keperawatan dengan Studi Kasus Defisit Perawatan Diri dengan Pendekatan Self Care Teori Dorothea Orem. ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(1), 16–24.

Nafisaturrohmah, D. A., & Mardliyah, S. (2025). Implementasi Program Activity of Daily Living (ADL) untuk Meningkatkan Kemandirian Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam Kehidupan Sosial di Balai PMKS Sidoarjo. J + PLUS : Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah. 14(2), 109–114.

Orem, D. E., Taylor, S. G., & Renpenning, K. M. (2001). Nursing: Concepts of Practice (6th ed.). Mosby.

Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. M. (2023). Fundamentals of Nursing (11th ed.). Elsevier.

Purbaningsih, E. S., Muadi, & Melani, T. (2026). Intervensi keperawatan jiwa berbasis komunitas dalam meningkatkan kemandirian perawatan diri dan kualitas hidup ODGJ. Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan, 6(1), 581–589.

Rahman, Angriani, S., AR, M., & Hasani, R. (2025). Literature review: Hubungan dukungan keluarga dengan personal hygiene pada pasien dengan harga diri rendah. Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar, 16(1), 73–81. https://doi.org/10.32382/jmk.v16i1.1353

Sulaihah, S., Hamzah, I. N., Suhron, M., Suryaningsih, M., Amir, F., & Rahayu, A. P. (2025). Terapi okupasi dalam upaya peningkatan activity daily living (ADL) pasien orang dengan gangguan jiwa. Jurnal Peduli Masyarakat, 7(4), 9–14. https://doi.org/10.37287/jpm.v7i4.6647

Sulistyorini, A., & Setyawati, D. O. (2024). Kemampuan Pasien Gangguan Jiwa Dalam Pemenuhan Perawatan Diri di Wilayah Kerja Puskesmas Ngronggot Kabupaten Nganjuk. 03(03), 1094–1103.

Susmiatin, E. A., Setyorini, D., Santoso, M., & Keswa, P. (n.d.). Jiwa Dengan Tingkat Kemandirian Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj). 012, 482–491.

Turikumana, P. D., Cloete, L. G., Fredericks, J. P., Sciences, H., Africa, S., Registration, P., & Turikumana, P. (2018). Personal barriers to participation in chosen instrumental activities of daily living among community-dwelling persons with schizophrenia in Rwanda. 1–10.

NHM